
SEJARAH GEREJA KRISTEN PROTESTAN DAN EKSISTENSI JEMAAT BETHLEHEM UNTAL-UNTAL DI BADUNG BALI 1930-AN

I Ketut Agustiana Widya Praditya

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Ganesha

Email: agustiana@undiksha.ac.id

Artikel info

Keywords:

*Gereja Kristen Protestan di Bali
(GKPB), Sejarah, Arsitektur,
Sumber Belajar Sejarah*

Abstract. This study aims to find out: (1) the history of establishment GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal, (2) the architecture GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal Bethlehem, (3) the aspects what in the GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal Bethlehem that were potential to be used as reference in learning history for senior high school students. The approach used in this study is a qualitative approach. Using snow ball technique with the following steps: (1) Heuristics (observations, interviews, literature studies or documentation and determination of informants), (2) source criticism, (3) interpretation, (4) historiography. The results of this study indicate that (1) the history of the establishment of the GKPB Jemaat Bethlehem Untal-Untal was due to the arrival of a missionary from China who carried out evangelism in Bali. (2) architecture of GKPB Jemaat Bethlehem Untal-Untal adaptions model of tampels in Bali. (3) Aspects of GKPB Jemaat Bethlehem Untal-Untal potential as a source of history learning in high school, including: (1) historical aspects, (2) artifactual aspects, and character education values from GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal include: (1) religious, (2) tolerance, (3) democratic, (4) hard work, friendly/communicative which is described in the syllabus and lesson plans.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) sejarah berdirinya GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal, (2) arsitektur GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal, (3) aspek-aspek apa saja yang terdapat pada GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Serta dengan menggunakan teknik snow ball dengan langkah-langkah diantaranya : (1) Heuristik (observasi, wawancara, studi pustaka atau dokumentasi dan penentuan informan), (2) kritik sumber, (3) interpretasi, (4) historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sejarah berdirinya GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal ini dikarenakan datangnya seorang misionaris dari Tiongkok yang melakukan penginjilan di tanah Bali. (2) arsitektur GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal mengadaptasi pola pelataran seperti pura-pura di Bali. (3) Aspek-aspek dari GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA diantaranya : (1) aspek historis, (2) aspek artefaktual, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang diwariskan dari GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal diantaranya : (1) religius, (2) toleransi, (3) demokratis, (4) kerja keras, bersahabat/komunikatif yang dijabarkan ke dalam silabus dan RPP.

Corresponden author:

Email: agustiana@undiksha.ac.id

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keunikan, baik karena alam maupun kebudayaannya yang beragam. Bali identik dengan sebutan Pulau Seribu Pura dengan susunan masyarakatnya serta kepercayaan asli Bali yang tidak menutup kemungkinan untuk masuknya arus- arus gelombang agama lain kedalamnya (Wea, 2009:1).

Salah satu simbol keberadaan agama adalah memiliki tempat ibadah, dalam konteks Hindu tempat ibadah dikenal dengan nama pura, sehingga di Bali di kenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura. Namun demikian, dibalik sebutan itu ada juga simbol-simbol tempat ibadah agama lain seperti Masjid, Kelenteng, dan salah satunya gereja. Gereja yang akan dibahas disini adalah Gereja Kristen Protestan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Provinsi Bali pada tahun 2021 di Kabupaten Badung terdapat 16 gereja, dari 16 gereja itu salah satunya merupakan Gereja Kristen Protestan di Bali) GKPB pertama di Bali dan merupakan gereja tertua di Kabupaten Badung, terletak di Banjar/Dusun Untal-untal Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, yaitu Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) Jemaat Betlehem Untal-Untal.

GKPB (Gereja Kristen Protestan di Bali) lahir pada tanggal 11 November 1931 dengan dibaptisnya 12 orang Bali menjadi orang Kristen di Tukad Yeh Poh, Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali oleh Pendeta R.A. Jaffry yang dibantu oleh Tsang To Hang. Diantara 12 orang yang dibaptis di Sungai Yeh Poh 6 diantaranya merupakan masyarakat dari Banjar/Dusun Untal-untal (Tim Penulis Perjalanan Hidup Berjemaat, 2015).

Awal mula masyarakat Kristen Untal-Untal melakukan persekutuan/kebaktian guna pemberitaan

Injil oleh Tsang To Hang biasanya dilakukan dirumah I Made Risin (Tsang To Hang, 1979:41). Namun I Made Risin sendiri kala itu belum mau dibaptis pada tanggal 11 November 1931 karena istrinya tidak mau memeluk Kristen. Akhirnya I Made Risin memilih berpisah dengan istrinya I Wayan Rempeh dan I Made Risin memutuskan untuk menikah lagi dengan Ni Ketut Tangkid. Akhirnya pada tanggal 30 Desember 1932 I Made Risin menerima baptisan di Wangaya, dan sebagaigantinya di halaman rumah I Made Risin didirikan rumah kebaktian sederhana yang menghadap ke Timur, sebagai rumah kebaktian (gereja) pertama di Untal-Untal (Tim Penulis Perjalanan Hidup Jemaat, 2015).

Dalam perkembangannya, agama Kristen di Untal-Untal mengembangkan kebudayaan Bali, seperti arsitektur Gereja dan dekorasi Gereja yang digunakan disana mengadopsi dari kebudayaan Bali. Dengan hal demikian dapat menepis tuduhan-tuduhan bahwa dengan masuknya Kristen dapat merusak kebudayaan Bali (Yuliantari, 2013:3).

Arsitektur Gereja beradaptasi dengan budaya lokal, seperti gaya arsitektur pura-pura di Bali pada umumnya. Seperti adanya candi bentar di areal gereja, terdapat dua buah bale kulkul dan terdapat kori agung di gedung gereja sebagai pintu masuk sebelum memasuki ruang kebaktian gereja.

Hasil kebudayaan berupa gedung GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar, karena memiliki keunikan dan juga merupakan salah satu bukti adanya perkembangan Kekristenan di Bali dan dapat diterapkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Penerapan dapat dilakukan sesuai dengan silabus mata pelajaran Sejarah peminatan Kelas X yakni (KI) 1 "*menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.*", (KI) 2 "*Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin,*

tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai),

santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.” Kemudian pada (KD) 3.4 “*Menganalisis sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah, dan seni.*” Dan (KD)

4.4 “*Menyajikan hasil telaah tentang sejarah sebagai ilmu, peristiwa, kisah dan seni dalam bentuk tulisan dan/atau media lain*” .

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Latar belakang berdirinya GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal.
2. Arsitektur GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal.
3. Aspek-aspek dari GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, keberhasilan dari penelitian tersebut sangat bergantung kepada metode yang akan digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, dimana langkah-langkah serta penyusunannya merujuk pada pemikiran Kuntowijoyo (2005). Adapun

langkah-langkah penelitian yang akan diterapkan meliputi.

1. Heuristik, merupakan tahap untuk mengumpulkan sumber, data, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik yang tertulis dan tidak tertulis yang berkaitan dengan penelitian Gereja Kristen Protestan di Bali (GKBP) Jemaat Betlehem Untal-Untal, di Banjar Untal-Untal, Desa Dalung, Badung, Bali.
2. Kritik Sumber, yaitu proses

menguji/keabsahan data yang sudah didapatkan. Dalam melakukan proses kritik sumber terdapat dua langkah yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menentukan keaslian dan keakuratan informasi dari berbagai sumber yang telah didapatkan dan kritik internal adalah upaya untuk menyaring kualitas informasi guna mengetahui kredibilitas sumber.

3. Interpretasi, merupakan tahapan memilih dan memilah fakta-fakta sejarah, untuk selanjutnya dihubungkan guna menghasilkan sebuah makna sejarah sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Historiografi, merupakan tahap penyusunan cerita sejarah atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini untuk menjaga

mutu cerita yang disusun perlu menggunakan pedoman 5W + 1 H (*what, who, when, where, why, dan how*). Sehingga peristiwa sejarah benar-benar tersusun secara akurat.

Pembahasan

Latar Belakang Berdirinya GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal

Proses kapan berdirinya GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal ini tidak dapat dilepaskan dari adanya penginjilan di Bali yang dilakukan oleh Tsang To Hang seorang Missionaris perintis dari CFMU (Christian Foreign Missionary Union). CFMU merupakan badan penginjilan pertama di Tiongkok yang tujuannya khusus untuk penginjilan di luar negeri, yang terbentuk dari hamba-hamba Tuhan berbangsa Tionghoa pada tahun 1928, yang diketahui oleh Dr. Leland Wang, dan pelaksanaannya di bawah pimpinan Dr. Robert Alexander Jaffray yang juga menjabat sebagai pimpinan di Christian Missionary Alliance (CMA) (Tim Penulis Dinamika GKPB dalam Perjalanan Sejarah, 2012).

Tsang To Hang sangat tertarik

dan tergerak ke pulau Bali untuk mengadakan pekerjaan perintisan bagi penginjil, setelah mendengar laporan perjalanan dari Rev. R.A. Jaffray yang sudah mengunjungi Hindia

Belanda sebanyak dua kali (Tsang To Hang, 1979).

Berangkat dari Tiongkok, akhirnya pada bulan Februari 1930 Tsang To Hang yang merupakan utusan Christian Foreign Missionary Union (CFMU) beserta istrinya sampai di Makasar (Tsang To Hang, 29:1979). Rev. R.A. Jaffray yang merupakan utusan Christian Missionary Alliance (CMA) dari Amerika mengajak Tsang To Hang beserta istrinya ke Ampenan, Lombok untuk belajar bahasa Melayu sebagai persiapan untuk masuk dan tinggal di Bali (Tim Penulis Dinamika GKPB dalam Perjalanan Sejarah, 130:2012).

Karena pada saat itu surat izin dari Pemerintah Hindia Belanda (PHB) belum keluar, yang hanya mengizinkan untuk mengadakan penginjilan untuk orang-orang Tionghoa perantau di Bali. Berbekal surat izin dari Pemerintah Hindia Belanda (PHB) yang dibawakan oleh R.A. Jaffry, akhirnya pada awal bulan Januari 1931 Tsang To Hang bersama istrinya dan seorang anaknya yang baru berumur 1 Bulan (bernama John Tsen) dan R.A. Jaffry belayar menuju Pulau Bali (Tim Penulis Dinamika GKPB dalam Perjalanan Sejarah, 130-131:2012).

Tsang To Hang di bantu oleh Ang Wei Cik dan Gusti Made Rinda mereka berangkat menuju Untal-Untal untuk

melakukan memberikan Injil di rumah I Made Risin yang merupakan sahabat dari Gusti Made Rinda. Setelah banyak orang yang berkumpul lalu Tsang To Hang memberikan Injil di rumah I Made Risin yang didengarkan oleh orang-orang yang berkumpul disana, dan di Untal-Untal inilah kemudian menjadi tempay persekutuan atau rumah tangga pertama di Bali (Tsang To Hang, 1979:41).

Akhirnya terdapat 12 orang Bali

yang berani menyatakan percaya kepada Tuhan Yesus dan mereka akhirnya dibaptis di Tukad Yeh Poh, Banjar Untal-Untal tanggal 11 November 1931 oleh R.A. Jaffry (Nyoman Wijaya, 2003:97).

Dari ke dua belas orang Kristen mula-mula tersebut, terdapat enam orang diantaranya berasal dari Banjar Untal-Untal. Dari ke enam mereka inilah yang menjadi cikal bakal GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal. Serta peristiwa Baptis di di Tukad yeh Poh, Banjar Untal-Untal, Desa Dalung pada tanggal 11 November 1931 inilah juga ditetapkan/dipakai sebagai hari lahirnya/hari ulang tahun (HUT) GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal serta hari lahirnya Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) (Tim Penulis Perjalanan Hidup Berjamaah GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal, 2015:14).

Perkembangan Fisik Rumah Kebaktian

Dalam perkembangannya, gedung gereja mengalami beberapa kali renovasi, pemugaran dan perpindahan lokasi sebelum akhirnya gedung gereja berada dilokasi. Keberadaan gedung gereja pertama berada dirumah I Made Risin yang berlokasi di Banjar/Dusun Untal-Untal, Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Badung, Bali. I Made Risin menerima baptis tanggal 1 Desember 1934 di Desa Abianbase. Dengan demikian sebagai konsekuensinya, *sanggah* milik I Made Risin pun harus di bongkar sesuai dengan ajaran Tsang To Hang. Sebagai gantinya, di halaman rumah I Made Risin didirikan rumah kebaktian sederhana yang menghadap ke timur, sebagai rumah kebaktian (gereja) pertama di Untal-Untal, nyaris berhadapan dengan Pura Dalem Kebon (Nyoman Wijaya, 2003:72). Luas gereja diperkirakan $4 \times 6 \text{ m}^2$, berlantaikan tanah berinding anyaman bambu/gedeg dengan atap ilalang serta dengan jumlah jemaat berjumlah 12 orang (Tim Penulis Perjalanan Hidup Jemaat GKPB Betlehem Untal-Untal, 2015: 34).

Perkembangan fisik gedung

gereja selanjutnya diakibatkan berkembangnya jumlah warga jemaat yang, maka beberapa tahun kemudian (sebelum tahun 1960-an),

rumah kebaktian yang awalnya berada di rumah I Made Risin kemudian dipindahkan sekitar 50 m utara dari Banjar Untal-Untal. Bangunan gedung gereja masih berindingkan bambu (gedeg), lantai gereja yang awalnya hanya berlantaikan tanah tetapi beberapa tahun kemudian lantai disemen, serta gedung gereja juga sudah menggunakan genteng dan penerangannya memakai strongking. Luas ukuran gedung gereja ini luasnya hanya $6 \times 9 \text{ m}^2$, serta gedung gereja ini diberi nama Maranatha (Tim Penulis Perjalanan Hidup Jemaat GKPB Betlehem Untal-Untal, 2015).

Seiring dengan berjalannya waktu, dalam beberapa tahun kemudian maka berkembangnya jumlah anggota jemaat, dalam hal ini warga jemaat memutuskan ingin melakukan pemugaran kembali gedung yang lama (Maranatha) dan ingin membangun gedung gereja yang lebih memadai untuk bisa menampung lebih banyak anggota jemaat. Proses pembangunan gedung gereja yang diperkirakan dimulai dari awal tahun 1960-an. Selama proses pemugaran berlangsung, seluruh kegiatan jemaat dipindahkan ke gedung SMA Kristen Widhya Pura II. Akhirnya beberapa bulan kemudian pembangunan gedung gereja yang berukuran $9 \times 15 \text{ m}^2$ ini selesai yang dapat menampung sebanyak 55 KK. Akhirnya

hari minggu tanggal 10-6-1962 akhirnya gedung Gereja Baitlehem (sekarang Betlehem) ditasbihkan oleh Pdt. I Ketut Suwetja (Ketua Sinode GKPB), sedangkan untuk orang yang menggantung pita adalah Pdt. Tsang To Hang. Gereja diberi nama Baitlehem, yang diusulkan oleh Ibu Roestining Miarso D yang merupakan ketua panitia pembuatan gedung gereja baru yang disetujui oleh seluruh warga jemaat (Tim Penulis Perjalanan Hidup

Berjemaat, 2015).

Pada tahun 1992 di adakan rapat Jemaat, dengan agenda rapat pada saat itu membahas mengenai perlunya renovasi kembali gedung gereja, agar gedung gereja dapat lebih memadai saat digunakan untuk beribadah. Akhirnya pada tanggal 20 Juni 1992 dibuatkanlah panitia sebagai untuk panitia pembangunan gedung gereja. Namun panitian tersebut tidak jadi digunakan yang akhirnya dilakukan pembentukan panitia kembali pada tahun 1998 karena panitia inti terpilih menjadi Majelis Jemaat. Peletakan batu pertama pembangunan pada tanggal 17 Agustus 1999, dalam proses pembangunan gedung gereja ini adanya banyak sukacita antar jemaat serta kesetiaan dalam mewujudkan pembangunan gedung gereja sampai selesai. Dengan semangat yang tinggi dari setiap warga jemaat, serta bantuan dari berbagai pihak dan pertolongan/penyertaan

dari Yang Maha Kuasa akhirnya gedung gereja GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal dapat terselesaikan pembangunannya. Gedung gereja ini diperkirakan dapat menampung jemaat sebanyak 500 sampai 600 jemaat. Akhirnya pada hari Minggu tanggal 11 November 2007 gedung gereja selesai pembangunannya dan ditasbihkan oleh Pdt. I Made Priana, M.Th (Sekum GKPB), serta prasasti gedung gereja ditandatangani oleh Bupati Badung pada saat itu Anak Agung Gede Agung, SH. (Tim Penulis Perjalanan Hidup Berjemaat, 2015).

Jemaat Baru

Melalui GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal mendorong terbentuknya jemaat-jemaat baru di sekitaran daerah Dalung, yang dimulai dari terbentuknya Jemaat Philadelphia Legian pada tahun 1938, dari Jemaat Philadelphia ini juga mendukung terbentuknya jemaat-jemaat baru diantaranya Jemaat Bukit Doa yang terbentuk pada tahun 1998 dan Jemaat

Dhyana Pura yang terbentuk pada tahun 2000. Selanjutnya pada tahun 1939 berkembang Jemaat bernama Jemaat Pniel di daerah Blimbingsari. Jemaat ini merupakan jemaat yang berasal dari Untal-untal, Buduk dan sekitarnya yang berdiaspora ke daerah Jembrana khususnya di

Blimbingsari. Pada tahun 1966 terbentuk kembali jemaat di daerah Padang Luwih Desa Dalung yaitu Jemaat Yudea Padang Luwi yang kemudian disusul oleh Jemaat di BanjarKwanji Desa Dalung pada tahun 1980 yakni Jemaat Hosana dan Jemaat Galang Buana di Dalung pada tahun 1998 (Tim Penulis Perjalanan Hidup Berjemaat, 2015).

Arsitektur GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal

Gedung GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal merupakan salah satu Gereja Kristen Protestan di Bali yang mengadopsi arsitektur budaya Bali yang dipadukan dengan gaya kebudayaan Eropa dalam pembuatannya. Percampuran arsitektur ini menunjukkan bahwa memang jemaat mula-mula di GKPB Betlehem Untal-Untal memang orang Bali yang tidak dapat meninggalkan tradisi aslinya. Dalam Zending menghendaki agar gedung gereja dibangun dengan gaya Bali, memaki ukir-ukiran dan dilengkapi dengan *kukul* (ketungan). Namun, orang Bali menghendaki bangunan modern seperti yang mereka lihat di Jawa dan Makasar, dimana bangunan disana menggunakan lonceng (Tim Penulis Dinamika GKPB, 2012:246).

Gedung GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal jika dilihat secara sekilas seperti mengadopsi konsep pura-pura di Bali, yakni konsep Tri Mandala yang terbagi atas 3 area, yaitu :

- a. Halaman depan pada areal halaman depan GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal, terdapat candi bentar yang menandakan tempat peralihan dari

luar (duniawi) ke dalam gereja (area suci).

- b. Halaman tengah, pada halaman tengah GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal terbagi dengan adanya tangga/jalan ke kanan dan kekiri yang naik. Yang menandakan dihadapan Tuhan baik ke kiridan ke kanan sama saja, hanya saja pada akhir jaman kiri dan kanan artinya berbeda. Karena hanya domba yang berada disebelah kanan dan kambing yang berada disebelah kiri. Setelah itu di halaman tengah juga terdapat dua buah bale kukul di sebelah kanan dan kiri yang bisanya dibunyikan pada saat hari minggu untuk memanggil jemaat saat akan melaksanakan ibadah Minggu. Setelah melwati bale kukul dan sebelum memasuki ruang ibadah di halaman tengah juga terdapat Kori Agung, dan pada Kori Agung tersebut berisikan dua pintu kanan dan kiri yang melambangkan laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, kuat dan lemah. tradisi Bali Kori Agung merupakan salah satu bangunan utama pada kawasan pura, yang merupakan pintu masuk pembatas anatara jaba sisi dengan jaba tengah. Kori Agung pada GKPB Jemaat

Betlehem Untal-Untal tidak terdapat ragam hias seperti adanya Karang Boma atau Karang Sae melainkan simbol Salib yang melambangkan tempat peribadatan umat Kristen.

- c. Ruang Ibadah, dalam ruang ibadah pada bagian Altar gereja terdapat penggunaan Ornamen Bali. Tujuan digunakannya oranemen Bali ini adalah untuk mempertegas bahwa orang-orang Kristen di GKPB Jemaat Betlehem ini adalah memang orang Bali asli.

Pada Altar depan bagian atas terdapat tulisan *YESUS KRISTUS TERANG DUNIA*.

Yang diartikan, sebelum terang itu datang, manusia berada dalam kegelapan. Dalam Yohanes 1 : 9 : Terang yang

sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. Yohanes 1 : 5 : Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya. Selain itu Ornament *Bintang* yang artinya Yesus menerangi dunia ini melalui bintang-Nya yang bersinar terang, serta penanda bayi Yesus telah lahir di "kandang sederhana" *Baitlehem*. Terdapat ornamen *Bayi Yesus* yang dibalut dengan kain lampin dan terbaring dalam palungan, di simbolkan diatas gua artinya Yesus berkuasa mengalahkan maut gua kematian.

Pada bagian kanan ornamen nampaksymbol dua orang *gembala* yang datang

melihat bayi Yesus. Disebelahnya terdapat ornamen yang menggambarkan kisah kehidupan keseharian masyarakat pada saat itu, saat melaksanakan *pemuridan/katakesasi* persiapan sebelum di baptis yang di dampingi oleh rohaniawan juga. Mereka bertekun dalam pengajaran pengajaran Rasul-rasul dandalam persekutuan.

Ornamen pada bagian sebelah kiri menceritakan adanya tiga *Orang Majus* yang menyembah Yesus dan mempersembahkan emas, kemenyan dan Mur. Disebelahnya terdapat ornamen yang menggambarkan kisah *Baptisan pertama/mula-mula* yang dilaksanakan di Tukad Yeh Poh 12 Orang Bali yang di Baptis menjadi Kristen (11 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Pada ornamen tersebut gambar perempuan yang di baptis itu di umpamakan adalah sosok Ni Wajan Moenoeng.

Selain itu di dalam ruang ibadah GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal juga terdapat sarana pembantu untuk menunjang lancarnya kegiatan peribadatan didalam ruang ibadah seperti : meja perjamuan, mimbar pendeta, mimbar kecil, meja persembahan, meja lilin, tempat duduk majelis, alat musik, tempat duduk jemaat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) Jemaat Betlehem Untal-Untal, di Banjar Untal-Untal, Desa Dalung, Badung, Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA" dapat disimpulkan bahwa, Sejarah berdirinya GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal tidak bisa dilepaskan dari adanya peristiwa penginjilan yang dilakukan oleh Tsang To Hang seorang misionaris perintis CFMU (The Christian Foreign Missionary Union) yang merupakan badan penginjilan dari Tiongkok yang memang khusus untuk penginjilan diluar negeri. seiring dengan berkembangnya jumlah kelompoknya yang masuk agama Kristen, dari peristiwa tersebut maka keinginan untuk membangun gedung gereja semakin tinggi, dan dari sanalah dibuat gedung gereja GKPB Betlehem Untal- Untal. Gedung gereja yang awalnya berlokai dirumah I Made Risin kemudian gereja berpindah dan dengan nama Maranatha, setelah itu dilakukan renovasi kembali dan diremikan pada tahun 1962, akhirnya gedung gereja direnovasi kembali dengan peletakan batu pertama pada 17 Agustus 1999 yang pembangunnya selesai pada 11 November 2007.

Arsitektur Gereja GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal mengadopsi pola pelataran pura di Bali. terdiri dari 3 area, yaitu *area jaba sisi*, *area jaba tengah*, dan *jeroan*. Pada *area jaba sisi* terdapat candi bentar, pada *area jaba tengah* terdapat dua tangga ke kanan dan ke kiri dan juga terdapat dua buah bale kulkul yang berada dibagian kanan dan kiri, dan sebelum pintu masuk ruang ibdah terdapat kori agung yang berisi dua pintu disebelah kanan dan kiri. Pada *area jaba tengah* (ruang ibadah), dalam ruang ibadah terdapat ornamen-ornamen yang mengadopsi budaya Bali.

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian ini, GKPB Jemaat Betlehem Untal- Untal memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah pada pendidikan

formal dengan memanfaatkan aspek historis serta peninggalan-peninggalan yang masih terdapat di GKPB Jemaat Betlehem Untal- Untal sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA.

Daftar Pustaka

- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Pustaka
- Tim Penulis Perjalanan Hidup Berjemaat. 2015. *Perjalanan Hidup Berjemaat GKPB Jemaat Betlehem Untal-Untal Gereja/Jemaat Mula-Mula di Bali*. Swadaya.
- Tim Penulis Sejarah GKPB. 2012. *Dinamika GPKB Dalam Perjalanan Sejarah*. Badung. PT BPK Gunung Mulia.
- Wea, Olivia. 2009. *Gereja Protestan Bali Sabda Bayu (Perpektif Sejarah, Arsitektur dan Fungsi dari tahun 1974- 2009)*. Skripsi tidak diterbitkan : Undiksha Singaraja
- Wijaya, Nyoman. 2003. *Serat Salib Dalam Lintas Bali*. Denpasar. Yayasan Samarita.
- Yuliantari, Ari. 2013. Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah Vol .2 No. 1 Tahun 2014 *Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Babakan, Cangu (Perspektif, Sejarah, Arsitektur dan Fungsinya Sebagai Media Toleransi Penumbuhkembangan Kerukunan Hubungan Antaragama)*: Universitas Pendidikan Ganesha.
https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP_S/article/view/1013, diunduh tanggal 8 Agustus 2021 pukul 13.00